

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dalam hidupnya. Sehat menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merupakan kondisi yang menyeluruh yaitu fisik, mental dan sosial, bukan hanya keadaan terbebas dari penyakit, cacatan, atau lemah. Dari definisi tersebut, kesehatan mental juga dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat secara keseluruhan (Wahyuni et al., 2024). Gangguan jiwa merupakan permasalahan kesehatan jiwa serius yang dapat mempengaruhi fungsi kognitif, afektif, dan sosial seseorang sehingga mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitasnya (Syahputra et al., 2021). Gangguan mental, atau gangguan jiwa yang juga di kenal sebagai *mental illness* (mental disorder), jika dalam bahasa Indonesia merupakan kondisi kesehatan yang mempengaruhi cara berpikir, perasaan, perilaku, suasana hati, atau gabungan dari ketiganya (Rahayu & Irsyadiyah, 2022). Gangguan mental mengganggu kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan orang lain dan lingkungannya.

Skizofrenia adalah masalah yang dapat memengaruhi fungsi otak dan melibatkan beberapa faktor, termasuk perubahan struktur fisik dan kimia otak serta faktor genetik. Penyakit ini merupakan sindrom kronis kompleks yang disebabkan oleh berbagai proses berpikir, delusi, halusinasi, perubahan perilaku yang tidak tepat, dan gangguan fungsi psikososial. Penderita skizofrenia sering mengalami

pikiran yang tidak logis, persepsi yang keliru, kesulitan dalam perhatian, emosi yang datar dan berlebihan, serta gangguan motorik yang aneh, mereka cenderung menjauh dari kenyataan dan orang lain, sering kali terjebak dalam dunia fantasi yang dipenuhi delusi dan halusinasi (Yunita et al., 2020). Salah satu gejala negatif skizofrenia adalah penarikan diri atau kurangnya keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Setiap manusia dan setiap individunya memiliki kemampuan untuk melakukan hubungan sosial, ada beberapa tingkat hubungan di antaranya mulai dari yang sederhana sampai hubungan yang lebih dekat dan saling memiliki rasa ketergantungan. Seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhannya tanpa menjaga hubungan dengan orang-orang di sekitarnya, tapi hal ini sangat sulit dilakukan bagi orang-orang yang terisolasi secara sosial (Putri, 2023). Membangun ikatan pertemanan dengan individu lain adalah kebutuhan dasar hidup untuk memenuhi berbagai kebutuhan namun, bagi orang yang hidup dalam isolasi sosial, hal ini sering kali sulit dilakukan.

Isolasi sosial merupakan kondisi di mana seseorang tidak mampu atau bahkan tidak bisa untuk berinteraksi dengan orang lain yang berada di sekitarnya. Individu yang mengalami Gangguan isolasi sosial dikarenakan ia merasa di asingkan, tidak di terima, merasa kesepian, dan tidak memiliki kemampuan untuk membangun hubungan yang berarti dengan individu lainnya (Mardiana et al., 2024). Gangguan isolasi sosial dapat terjadi ketika seseorang tidak mampu menjalin hubungan dengan orang lain. Berbagai karakteristik dapat di amati pada orang yang mengalami isolasi sosial.

Kepribadian introvert sering ditemukan pada pasien yang mengalami isolasi sosial, di mana mereka cenderung menarik diri dari lingkungan sekitar. Kurangnya pembelajaran moral dari keluarga juga dapat menghambat kemampuan mereka beradaptasi, membuat mereka merasa terasing. Selain itu, kegagalan dalam melaksanakan tugas perkembangan dapat menyebabkan rasa tidak percaya diri, ketidakmampuan mempercayai orang lain, serta kecenderungan menghindari interaksi sosial dan merasa tertekan (Ruswandi, 2021). Banyaknya peningkatan orang yang mengalami gangguan isolasi sosial menunjukkan kurangnya rasa peduli pada kesehatan jiwa.

World Health Organization (2022) mengatakan sekitar 24 juta orang di seluruh dunia, atau satu dari 300 orang (0,32%), menderita skizofrenia. Gangguan jiwa masih menjadi masalah di Indonesia, karena prevalensi skizofrenia tahun (2023) tercatat sebanyak 315.621 rumah tangga yang memiliki ART mengalami skizofrenia. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Jawa Barat tahun 2023 penderita gangguan jiwa di Provinsi Jawa Barat sebesar 63.998 orang atau 6,94% jiwa. Kabupaten Cirebon memiliki prevalensi skizofrenia yang relatif tinggi, yakni sebesar 2.920 jiwa (Dinkes Jabar, 2023). Lebih lanjut, menurut laporan dari Panti Gramesia, sebanyak 445 pasien dengan berbagai gangguan jiwa di rawat di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon selama kurun waktu 2023–2024.

**Tabel 1. 1**  
**Data Pasien Berdasarkan Diagnosa Keperawatan**  
**Di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon**  
**Tahun 2023-2024**

<b>Tahun</b>	<b>Karakteristik Gangguan Jiwa 2023</b>	<b>Jumlah pasien</b>	<b>Presentase</b>
2023	Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi	99 Orang	40%
	Isolasi Sosial	50 Orang	20%
	Perilaku Kekerasan	42 Orang	11%
	Harga Diri Rendah	28 Orang	17%
	Defisit Perawatan Diri	29 Orang	12%
	<b>Jumlah</b>	<b>248 Orang</b>	<b>100%</b>
2024	Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi	91 Orang	46%
	Isolasi Sosial	15 Orang	8%
	Perilaku Kekerasan	34 Orang	16%
	Harga Diri Rendah	31 Orang	17%
	Defisit Perawatan Diri	26 Orang	13%
	<b>Jumlah</b>	<b>197 Orang</b>	<b>100%</b>

Sumber: (Rekam Medik Panti Gramesia)

Hasil dari penelitian yang di lakukan oleh Larasati (2020) menunjukkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain pada pasien skizofrenia dengan masalah Isolasi Sosial di Rumah Sakit Jiwa Menur. Di mana pasien Isolasi Sosial setelah bermain peran dinyatakan terjadi peningkatan dalam berinteraksi dengan individu lain. Hasil dari penelitian Febriyanti (2022) menunjukkan bahwa setelah di lakukan implementasi bermain peran pada pasien Isolasi Sosial terlihat mengalami penurunan tanda dan gejala pada aspek kognitif, afektif, dan sosial, namun klien harus tetap di dampingi dalam berinteraksi dengan orang lain.

Gangguan jiwa yang masih banyak di alami oleh orang-orang dan terjadi peningkatan setiap tahunnya di dunia maupun di Indonesia. Orang yang mengalami gangguan isolasi sosial yang membuat individu mengalami kesulitan untuk

berinteraksi dengan individu lainnya, di dunia angka penderita skizofrenia tercatat 24 juta orang dan di Indonesia sendiri angkanya mencapai 315621 rumah tangga yang memiliki ART mengalami skizofrenia, di Jawa Barat sendiri angkanya mencapai 63.998 orang, dan di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon angkanya mencapai 445 orang, berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Larasati pada tahun (2020) dan Hasil dari penelitian dari Febriyanti tahun(2022).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan, maka penulis merumuskan masalahnya adalah “Bagaimanakah Implementasi Terapi Bermain Peran pada pasien Isolasi Sosial di Panti Gramesia Cirebon?”.

## 1.3 Tujuan

### 1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melaksanakan penelitian berupa studi kasus penulis mendapatkan gambaran Implementasi Terapi Bermain Peran dapat meningkatkan kemampuan interaksi dan sosialisasi pada Pasien Isolasi Sosial di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus penulis dapat menggambarkan :

- a. Pelaksanaan Implementasi terapi Bermain Peran pada pasien Isolasi Sosial di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon.
- b. Respons atau perubahan pada pasien dengan Isolasi Sosial setelah melakukan terapi Bermain Peran di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon.

- c. Analisis perbedaan pada kedua pasien isolasi sosial yang sudah dilakukan terapi Bermain Peran di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

##### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penerapan Terapi Bermain Peran dapat menambah wawasan dan mengembangkan ilmu untuk meningkatkan kemampuan sosial pada pasien isolasi sosial.

##### 1.4.2 Manfaat praktis

##### 1.4.3 Bagi Penulis

Penyusunan studi kasus ini akan membantu menambah keterampilan dalam penerapan Terapi Bermain Peran pada pasien isolasi sosial.

##### 1.4.4 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penulisan makalah ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa dan memberikan tambahan pengetahuan tentang pelaksanaan Terapi Bermain Peran dengan pasien yang mengalami isolasi sosial.

##### 1.4.5 Bagi Lahan Praktik

Dapat di gunakan pihak Panti Gramesia terutama perawat di Panti Gramesia, untuk lebih mengembangkan Terapi Bermain Peran bagi pasien yang mengalami isolasi sosial.

#### 1.4.6 Bagi Pasien

Meningkatkan kemampuan bersosialisasi pasien isolasi sosial untuk berinteraksi dengan individu lain.